

Penggunaan Model Simulasi *Peer Teaching* Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Tematik di SDN Tojong 1 Kota Sukabumi

Teja Permania

SD Negeri 01 Tonjong, Sukabumi, Indonesia

Email: tejapermania1964@gmail.com

Article Information

Submitted: 30 Maret 2023

Accepted: 10 April 2023

Online Publish: 10 April 2023

Abstrak

Penelitian dilakukan terhadap 14 guru SDN Tojong 1 Sukabumi dengan tujuan meningkatkan motivasi dan keterampilan mereka dalam melaksanakan tugas sebagai guru dan proses pembelajaran yang berkualitas. Penelitian dilakukan melalui pembinaan dengan menerapkan teknik simulasi *Peer Teaching* dalam dua siklus. Setiap siklus terdapat perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara tematik, serta peningkatan kemampuan kognitif tentang wawasan guru terhadap paradigma pendidikan masa kini. Peningkatan kognitif terjadi pada siklus I dan II. Hambatan yang dihadapi kepala sekolah adalah perbaikan tidak segera dapat dilaksanakan karena pengawas tidak mungkin datang berkali-kali dalam jarak waktu yang pendek. Selain itu, ada beberapa guru yang sulit memahami tujuan perubahan pengelolaan pembelajaran. Hasil belajar siswa tidak dilakukan penelitian karena waktu penelitian yang pendek.

Kata Kunci: *Simulasi Peer Teaching, Peningkatan Kemampuan Guru, Pengelolaan Pembelajaran Tematik*

Abstract

The study was conducted on 14 teachers from SDN Tojong 1 Sukabumi with the aim of improving their motivation and skills in carrying out their duties as teachers and providing quality learning processes. The study was conducted through coaching by applying *Peer Teaching* simulation techniques in two cycles. Each cycle consisted of planning, implementation, observation, and reflection. The results of the study showed an increase in the teachers' ability to manage thematic learning and cognitive abilities regarding the teacher's insight into the current education paradigm. Cognitive improvement occurred in cycles I and II. The obstacle faced by the principal was that improvements could not be immediately implemented because the supervisor could not come multiple times in a short period to avoid disrupting the school's routine activities. Additionally, some teachers had difficulty understanding the purpose of changing the management of learning. The study did not include an examination of student learning outcomes due to the short research period.

Keywords: *Peer Teaching Simulation, Teacher Capacity Building, Management of Thematic Learning*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian manusia (Berliani & Sudrajat, 2018). Proses pendidikan tidak hanya terjadi pada satu waktu, tetapi harus terjadi secara berkelanjutan dari saat manusia masih dalam kandungan hingga akhir hayat (Zain, 2010). Tujuan pendidikan dalam ajaran Islam bersifat komprehensif dan universal, mencakup

How to Cite

DOI
e-ISSN
Published by

Teja Permana/Penggunaan Model Simulasi *Peer Teaching* Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Tematik di SDN Tojong 1 Kota Sukabumi/Vol 4 No 1 (2023)
<http://dx.doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i1.218>
2721-2246
Rifa Institute

berbagai aspek seperti spiritual, intelektual, imajinatif, jasmaniah, ilmiah, dan bahasa. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, "Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat," yang artinya pendidikan harus dimulai sejak masa pranatal atau sebelum lahir (Minarti, 2022).

Dalam era globalisasi dan abad informasi, pendidikan telah mengalami perubahan paradigma (Sumintono, 2017). Pendidikan yang dulunya dianggap sebagai kewajiban, kini menjadi sebuah kebutuhan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kesadaran masyarakat melalui aspek afektif yang memengaruhi perilaku mereka. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai tekanan atau beban, melainkan sebagai sesuatu yang dicari atau dikejar meskipun dengan risiko yang tinggi (Riniwati, 2016).

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa : "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (Pendidikan Nasional, 2010).

Untuk memahami bahwa mencapai tujuan pendidikan nasional tidaklah mudah. Dibutuhkan berbagai perangkat seperti peraturan, kurikulum, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan yang profesional untuk mencapai hal tersebut. Salah satu tenaga kependidikan yang sangat penting adalah pengawas sekolah atau madrasah (Safitri & Sos, 2019). Untuk memastikan bahwa pengawas memiliki kualifikasi yang memadai, pemerintah telah mengeluarkan PerMen No 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah. Di dalam peraturan tersebut diatur standar minimal kompetensi pengawas, yang terdiri dari enam dimensi kompetensi, yaitu: 1) Kompetensi kepribadian, 2) Kompetensi supervisi manajerial, 3) Kompetensi supervisi akademik, 4) Kompetensi evaluasi pendidikan, 5) Kompetensi penelitian pengembangan, dan 6) Kompetensi sosial (No, 12 C.E.). Sebagai tenaga kependidikan yang profesional, pengawas harus memenuhi standar kompetensi tersebut untuk dapat memastikan kualitas pendidikan yang baik di sekolah atau madrasah yang ia awasi (Danumiharja, 2014).

Sebagai pengawas, terdapat dua hal penting yang harus diperhatikan. Pertama, UU No 14/2005 menegaskan bahwa seorang pendidik profesional harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik (merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran), kompetensi profesional (menguasai materi subjek, TIK, dan PTK), kompetensi kepribadian (memiliki idealisme, dedikasi, mampu mengevaluasi kinerja sendiri, dan menerima kritik), serta kompetensi sosial (mampu berkomunikasi, berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan, dan memanfaatkan TIK). Kedua, PP 19/2005 Pasal 14 menuntut bahwa proses pembelajaran harus bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk aktif, kreatif, mandiri, serta sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis mereka. Penting bagi pengawas untuk memastikan bahwa tenaga pendidik dan kurikulum memenuhi kriteria-kriteria tersebut guna mencapai tujuan pendidikan nasional yang komprehensif dan berkualitas.

Dalam kedua dimensi yang telah disebutkan, terutama dalam hubungannya dengan Pasal 14 PP 19/2005, kompetensi pedagogik menjadi prioritas yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Sebagai garda terdepan di lapangan, guru adalah orang yang paling bertanggung jawab atas kesuksesan proses pembelajaran, yang pada gilirannya akan berdampak pada kesuksesan belajar siswa. Jika di masa lalu guru bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan yang terkandung dalam kurikulum kepada siswa, maka paradigma pembelajaran telah berubah. Guru harus mengajar siswa tentang bagaimana belajar (Learning how to learn). Guru tidak lagi hanya menjadi pengajar yang menjejalkan materi pelajaran ke siswa, melainkan juga agen pembelajaran yang membimbing siswa tentang cara mempelajari dan

memahami materi pelajaran.

Dalam konteks ini, guru harus kreatif dalam menyusun skenario pembelajaran, menyediakan materi ajar yang tepat, memilih metode pembelajaran yang tepat, menentukan media pembelajaran yang tepat, mengidentifikasi sumber pembelajaran yang bervariasi, dan menjalankan proses pembelajaran yang efektif, kreatif, menarik, menyenangkan, dan menantang. Selama proses pembelajaran, guru bukan hanya menjadi pembicara yang menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga menjadi agen pembelajaran, konsultan, fasilitator, pembimbing, pelatih, penyesuaian, dan mitra belajar bagi siswa. Untuk mencapai kompetensi pedagogik tersebut, pengawas harus memberikan bimbingan dan pembinaan kepada guru yang dibinanya melalui model pembinaan yang tepat ([Abi Hamid et al., 2020](#)).

Meskipun banyak model pembinaan telah dilakukan oleh pengawas kepada guru-guru, namun hasil positif dari pembinaan tersebut belum terlihat secara luas pada proses pembelajaran. Guru-guru seringkali kembali ke pola lama pengelolaan pembelajaran yang kurang efektif. Mereka juga kurang bersemangat untuk menerapkan hasil pembinaan dan seringkali kesulitan dalam mengimplementasikan teori-teori yang diperoleh ke dalam proses pembelajaran. Namun, permasalahan dalam pembelajaran sangat mendesak untuk diselesaikan, seperti rendahnya pencapaian KKM, ketuntasan belajar yang tidak tercapai, baik secara individu maupun klasikal. Hasil monitoring terhadap RPP yang dimiliki guru juga menunjukkan bahwa isi dari RPP tersebut masih konvensional dan tidak terlihat adanya dampak dari hasil pembinaan tentang paradigma baru. Oleh karena itu, RPP tersebut dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya pencapaian KKM pada siswa ([Cecep et al., 2021](#)).

Untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam pembinaan guru, pengawas perlu mencari strategi dan model pembinaan yang tepat. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah model pembinaan kolaboratif, yang melibatkan guru-guru untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan, serta membangun jaringan kerja sama antar guru. Selain itu, pengawas juga perlu memberikan pembinaan dalam bentuk supervisi kelas, sehingga guru dapat mempraktikkan dan mengimplementasikan hasil pembinaan dalam proses pembelajaran. Selama proses pembinaan, pengawas juga harus memberikan informasi yang praktis dan mudah dipahami tentang pembaharuan dalam pembelajaran, serta memberikan contoh konkret tentang penerapannya dalam pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan guru dapat mengembangkan kompetensinya dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa ([Riyati, 2007](#)).

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model simulasi *peer teaching*. Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Model simulasi *peer teaching* digunakan sebagai metode dalam penelitian ini karena dapat memfasilitasi guru dalam belajar dan mengaplikasikan strategi pembelajaran tematik secara aktif dan kolaboratif dengan rekan sejawatnya. Penelitian ini dilakukan di SDN Tojong 1 Kota Sukabumi dengan subjek penelitian adalah guru-guru kelas 1-6 yang terlibat dalam proses pembelajaran tematik. Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan evaluasi, dan refleksi. Setiap tahapan penelitian dilakukan dengan cara kolaboratif antara peneliti dan guru-guru sebagai subjek penelitian. Data penelitian yang dikumpulkan meliputi data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh hasil yang komprehensif dan objektif ([Mulyatiningsih, 2015](#)).

Hasil dan Pembahasan

Siklus Pertama

Pada siklus I yang dilaksanakan tanggal 5 November 2019 jumlah guru yang hadir 14 orang (termasuk Kepala Sekolah). Materi pembinaan yaitu Pengelolaan Pembelajaran Tematik. Pembinaan disajikan dengan cara simulasi model Peer Teaching.

Perencanaan

Dalam rangka penelitian ini, dilakukan beberapa persiapan seperti penyusunan Satuan Acara Pembelajaran (SAP) menggunakan metode simulasi model Peer Teaching dan diskusi. Selain itu, disiapkan juga materi Peer Teaching dengan pendekatan CTL menggunakan model pembelajaran Snowball Throwing yang dipadukan dengan Walking Stick (tongkat diganti dengan bunga plastik). Untuk pengamatan, dibuat instrumen observasi dan kuesioner untuk guru, serta media berupa power point dan lembar kerja siswa. Terakhir, disiapkan lembar tes untuk "siswa" dan untuk pos tes pembinaan.

Pelaksanaan Tindakan

Pada pembinaan tersebut, kegiatan dimulai dengan pembukaan atau pendahuluan yang dipimpin oleh Kepala Sekolah. Kepala Sekolah memberikan pengarahan mengenai tujuan kegiatan dan menyiapkan ruangan sebagai ruang kelas. Selain itu, Kepala Sekolah juga berperan sebagai guru dalam kegiatan ini. Dua orang guru dipilih untuk menjadi pengamat dan tidak dilibatkan sebagai murid saat kegiatan Peer Teaching dilakukan. Kegiatan utama dari pembinaan ini adalah pelaksanaan Peer Teaching secara lengkap mulai dari pendahuluan sampai penutup dan pos tes. Selain itu, pengawas dan guru juga melakukan diskusi mengenai simulasi yang baru saja berakhir dan membahas contoh-contoh pembelajaran kooperatif.

Setelah pelaksanaan Peer Teaching, kegiatan dilanjutkan dengan sesi penutup. Pengawas memberikan lembar pos tes tentang pengelolaan pembelajaran efektif dan guru diberi kuesioner untuk memberikan pendapat mereka terhadap pembinaan dengan simulasi model Peer Teaching. Penilaian lainnya dilakukan dengan kegiatan supervisi kelas pada hari-hari berikutnya. Seluruh data yang diperoleh dari kegiatan pembinaan tersebut akan menjadi bahan evaluasi dan acuan bagi pengawas dan Kepala Sekolah dalam melakukan pembinaan dan supervisi di masa depan.

Pembinaan dengan metode simulasi model Peer Teaching ini merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran. Dalam kegiatan ini, pengawas dan Kepala Sekolah berperan aktif dalam mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan seperti instrumen pengamatan, media pembelajaran, dan lembar tes. Selain itu, diskusi yang dilakukan setelah pelaksanaan Peer Teaching juga memberikan manfaat yang besar bagi guru dalam memahami konsep pembelajaran kooperatif. Dengan adanya kegiatan supervisi kelas di hari-hari berikutnya, diharapkan hasil pembinaan ini dapat diterapkan secara konsisten oleh guru dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Data nilai pos tes

Tabel 1. Daftar nilai pos tes hasil pembinaan tentang Pengelolaan Pembelajaran tematik

No	Nama Guru	No soal/skor					Skor	Ketuntasan
		1	2	3	4	5	200	n/%

		40	40	40	40	40		Tts	Tdk
1	Guru 1	30	20	35	35	20	140	70	
2	Guru 2	20	40	40	35	20	135	70	
3	Guru 3	10	40	25	30	10	115		58
4	Guru 4	30	25	30	20	20	125	63	
5	Guru 5	20	10	20	10	10	70		35
6	Guru 6	35	20	30	40	15	140	70	
7	Guru 7	15	5	20	20	10	70		35
8	Guru 8	10	10	30	30	5	85		43
9	Guru 9	30	25	35	25	15	130	65	
10	Guru 10	30	10	40	20	30	130	65	
11	Guru 11	20	20	35	40	25	140	70	
12	Guru 12	30	25	30	35	20	140	70	
13	Guru 13	20	15	25	15	5	80		40
14	Guru 14	20	20	40	25	15	120	60	
	Jumlah							9	5

Peneliti menentukan kriteria keberhasilan pos tes adalah Untuk Penilaian Akhir (pos tes) setelah pembinaan.

- > 80 % : sangat baik
- 60% - 79,9% : baik
- 40% - 59,9% : cukup
- 20% - 39,9% : kurang
- < 20% :sangat kurang

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel, hasil penilaian dikelompokkan ke dalam kategori seperti berikut :

Tabel 2. Persentase jumlah guru pada hasil pos tes

Kriteria	Jumlah
≥ 80 %	-
60% - 79,9%	9
40% - 59,9%	3
20% - 39,9%	2
< 20 %	-

Dari data tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pada penilaian akhir setelah pembinaan, 68% guru memperoleh nilai baik.

Perolehan data respon guru terhadap pembinaan model simulasi *Peer Teaching*

Dalam teknik pengumpulan data angket, instrumen disebarikan kepada seluruh guru sebanyak 14 orang (kemudian direkapitulasi). Instrumen tentang respon guru terhadap pembinaan model simulasi *Peer Teaching* sebagai berikut:

Tabel 3. Data jumlah responden tentang respon pada model simulasi *Peer Teaching*.

No	Aspek	Pilihan				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Pembinaan/penyajian materi secara teoritis membosankan	2	8	2	1	1
2	Pembinaan dengan contoh lebih mudah dimengerti	10	4	-	-	-
3	Tanpa contoh, guru sulit mengaplikasikan hasil pembinaan dalam praktik profesi sehari-hari	8	4	2	-	-

4	<i>Peer Teaching</i> cocok untuk contoh pengaplikasian model-model pembelajaran baru	7	7	-	-	-
5	<i>Peer Teaching</i> membangunkan semangat untuk mengaplikasikan pengetahuan baru dalam praktik profesi guru sehari-hari	8	5	-	-	1
6	<i>Peer Teaching</i> memudahkan guru mempersiapkan pembelajaran dengan strategi lebih baik	6	4	3	-	1
7	<i>Peer Teaching</i> merupakan teknik pembinaan yang menyenangkan	10	3	-	-	1
8	Melalui <i>Peer teaching</i> , penyusunan RPP terus menerus mengalami perbaikan	10	2	1	-	1
9	<i>Peer teaching</i> menjadi sarana bermusyawarah bersama teman-teman sejawat tentang pembelajaran yang baik	8	5	1	-	-
10	<i>Peer teaching</i> menyegarkan ingatan tentang pelaksanaan pembelajaran dengan benar	7	6	1	-	-
11	<i>Peer Teaching</i> terasa sebagai contoh, bukan menggurui	9	4	-	-	1

Tabel 4. Analisis Data Respon Guru Terhadap pembinaan model simulasi Peer Teaching.

No	Perolehan Skor										JML
	SS		S		KS		TS		STS		
	R	Jml	R	Jml	R	Jml	R	Jml	R	Jml	
1	8	40	10	40	2	6	1	2	1	1	69
2	12	60	10	40	-	-	-	-	-	-	100
3	8	40	12	48	2	6	-	-	-	-	94
4	7	35	15	60	-	-	-	-	-	-	95
5	8	40	13	52	-	-	-	-	1	1	93
6	6	30	12	48	3	9	-	-	1	1	88
7	10	50	11	44	-	-	-	-	1	1	95
8	10	50	10	40	1	3	-	-	1	1	94
9	8	40	13	52	1	3	-	-	-	-	95
10	7	35	14	56	1	3	-	-	-	-	96
11	9	45	12	48	-	-	-	-	1	1	94

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan serta berbagai perkembangan, kebijakan, dan kondisi di lapangan terkait dengan penggunaan simulasi model Peer Teaching untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran tematik di SDN Tojong 1 Kota Sukabumi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan simulasi model Peer Teaching dapat dijadikan alternatif untuk pembinaan guna meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran. Sejumlah guru telah mengubah pola pengelolaan pembelajarannya dari cara yang dinilai belum efektif menjadi lebih efektif. Namun, perubahan ini belum dilakukan oleh seluruh guru, terlihat dari persentase jumlah guru yang belum mengubah pengelolaan pembelajaran mencapai 100%.

Pembinaan dengan cara simulasi model Peer Teaching juga dapat meningkatkan motivasi guru untuk memperbaiki kinerja mereka sebagai guru, baik dalam pengembangan wawasan, penyusunan RPP, dan pemilihan metode pembelajaran yang lebih beragam. Hal ini terlihat dari hasil pos tes pada setiap akhir pembinaan, di mana wawasan guru tentang

pengelolaan pembelajaran tematik semakin meningkat dan RPP menunjukkan pola pembelajaran tematik.

Selain itu, pembinaan dengan simulasi model Peer Teaching lebih disukai oleh guru, terbukti dari sejumlah pertanyaan dalam kuesioner guru yang menyatakan setuju dan sangat setuju. Pembinaan dengan cara simulasi model Peer Teaching juga dapat meningkatkan interaksi pengawas dengan guru-guru dan interaksi antar guru selama proses pembinaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang tercatat dalam lembar pengamatan dan hasil refleksi serta diskusi dengan pengamat.

BIBLIOGRAFI

- Abi Hamid, M., Ramadhani, R., Masrul, M., Juliana, J., Safitri, M., Munsarif, M., Jamaludin, J., & Simarmata, J. (2020). *Media pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Berliani, Y. M., & Sudrajat, A. (2018). The Implementation of Character Education at MTS Nur Iman Mlangi, Pondok Pesantren al-Huda, Sleman Regency, Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2).
- Cecep, H., Subakti, H., Nurtanto, M., Purba, S., Hasan, M., Sakirman, R., Mulyadi, D., Muntu, D. L., Kato, I., & Karwanto, K. (2021). *Manajemen supervisi pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Danumiharja, M. (2014). *Profesi Tenaga Kependidikan*. Deepublish.
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.
- Mulyatiningsih, E. (2015). Metode Penelitian Tindakan Kelas. *Modul Pelatihan Pendidikan Profesi Guru: Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- No, P. M. P. N. R. I. (12 C.E.). Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah. 2007. *Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional*.
- Pendidikan Nasional, M. (2010). *Undang Undang No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional*.
- Riniwati, H. (2016). *Manajemen sumberdaya manusia: Aktivitas utama dan pengembangan SDM*. Universitas Brawijaya Press.
- Riyati, S. (2007). Sistem Pembinaan profesional guru pendidikan IPA melalui lesson study. *Bandung: Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Safitri, D., & Sos, S. (2019). *Menjadi guru profesional*. PT. Indragiri Dot Com.
- Sumintono, B. (2017). Science education in Malaysia: challenges in the 21st century. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(3).
- Zain, A. (2010). Strategi Belajar Mengajar Jakarta: Rineka Cipta. *Kemampuan Spasial*.

Copyright holder:

Teja Permana (2023)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

